

## **REKONSTRUKSI MAKNA IBADAH DALAM AL QUR'AN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN**

Hirzan Humaidi<sup>1</sup>, Jumardi Hasan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>1</sup>humaidihirzan@gmail.com , <sup>2</sup>jumardihasan@student.afu.unida.ac.id

### **ABSTRACT**

*The primary purpose of human creation is to worship Allah SWT as an expression of devotion and gratitude for His blessings. In practice, however, worship is often narrowly understood as limited to ritual practices bound by specific requirements, pillars, and procedures. This narrow view leads to the misconception that activities outside ritual worship have no spiritual value. In fact, from the Qur'anic perspective, worship encompasses all human activities that do not contradict Allah's commands. This study aims to reconstruct the meaning of worship in a broader sense and to analyze its implications for daily life. Employing a qualitative approach through library research, the study examines both classical and contemporary literature. The findings indicate that worship is not confined to rituals but includes all deeds performed with sincere intention and in accordance with divine guidance. Thus, everyday activities, including social and scientific endeavors, may be regarded as acts of worship when guided by proper intention.*

*Keywords: worship, meaning of worship, reconstruction*

### **ABSTRAK**

Tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur atas segala nikmat-Nya. Namun, dalam praktiknya, pemahaman masyarakat mengenai ibadah sering kali disempitkan hanya pada aspek ritual keagamaan yang memiliki syarat, rukun, dan tata cara tertentu. Pandangan ini menimbulkan kesalahpahaman bahwa aktivitas lain di luar ritual agama tidak bernilai ibadah. Padahal, dalam perspektif Al-Qur'an, ibadah mencakup seluruh aktivitas manusia yang tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna ibadah agar dipahami secara lebih luas serta menganalisis implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis terhadap literatur klasik maupun modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual, melainkan juga mencakup seluruh amal perbuatan yang disertai niat yang benar dan tidak melanggar larangan Allah. Dengan demikian, aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas sosial dan ilmiah, dapat bernilai ibadah jika dilandasi niat yang baik.

Kata Kunci: ibadah, makna ibadah, rekonstruksi

## **A. Pendahuluan**

Manusia akan menjadi makhluk yang mempunyai derajat tinggi disisi Allah, jika ia mampu mengerjakan tugasnya dengan sempurna. Diantara tugas tersebut adalah beribadah kepada Allah SWT, dikarenakan inti diciptakanya manusia adalah untuk beribadah kepadanya (Alusi, 1995). Makna ibadah sejatinya adalah setiap setiap amal perbuatan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Namun Sebagian orang memahami makna ibadah dengan pemahaman yang sempit. Mereka memaknai ibadah hanya sebatas ritual-ritual agama yang mempunyai syarat dan rukun, seperti sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Ibadah- ibadah tersebut adalah ibadah yang mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi. Jika syarat dan rukun tidak terpenuhi, maka tidak dikatakan sebuah ibadah.

Pemahaman makna ibadah seperti diatas tidaklah keliru, namun mempunyai kekurangan. Dikarnakan banyak amal atau pekerjaan yang berpotensi menjadi ibadah, akan tetapi tidak bernilai ibadah, jika mengikuti makna dari definisi ibadah diatas. Oleh sebab itu diperlukannya rekonstruksi makna ibadah, agar tidak dipahami bahwa ibadah hanya

tertentu pada ritual-ritual agama yang mempunyai syarat dan rukun. Sejatinya para ulama dengan dengan kemampuannya telah mengkaji makna dari ibadah, hanya saja banyak dari kalangan yang masih belum paham terhadap pemaknaan ibadah tersebut. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kembali makna ibadah secara lebih luas, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang tepat, komprehensif, dan mendalam.

Dalam konteks kontemporer, ibadah juga dipahai sebagai *spiritual well-being* yang berdampak pada kesehatan mental dan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dengan adanya keterlibatan aktif dalam ibadah mampu meningkatkan *psychological resilience* dan kualitas hidup umat islam (Nasir, M., & Hamid, 2022).

Sebenarnya sudah ada beberapa makalah yang membahas tentang tema yang terkait dengan ibadah diantaranya yang ditulsi oleh Adul Kallang yang berjudul “Konteks Ibadah Menurut Al Qur’an”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ibadah dalam Al Qur’an merujuk pada makna al thā’ah (ketundukan), Khūdu” (merendahkan diri) dan al zulli

(menginkan diri) serta makna ibadah yang dibebankan kepada seluruh hamba mempunyai fungsi dan tujuan (Kalang, 2018). Selanjutnya makalah yang berjudul “Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Al Qur’an” yang ditulis oleh Syahril, Said Agil Husin dan Alwizar. Inti dari tulisan ini adalah ibadah yang termuat dalam Al Qur’an merupakan tolak ukur penyelenggaraan Pendidikan yang berbasis Islam, serta ibadah-ibadah yang dibebankan kepada manusia mempunyai fungsi diantaranya mendidik manusia agar menjadi umat yang baik.

Untuk menjalani ibadah-ibadah tersebut dibutuhkan kesabaran yang tinggi (Syahril, Said Agil Husin, 2022). Kemudian makalah yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Farāidul Bahiyah Karya Sekh Abdu Bakar al Ahdal dan Relevansinya Pada Konteks Pendidikan Islam Moderen” (Muhammad Fodhil, 2023), secara umum inti dari penelitian ini adalah kitab Farāidul Bahiyah menjelaskan tentang kaidah-kaidah fiqih yang bersifat umum (kulliyah). Relevansi nilai Pendidikan ibadah Pendidikan Islam modern harus sesuai dengan

perkembangan zaman, terutama dalam Pendidikan ibadah.

Penelitian ini juga mempertimbangkan perspektif niat sebagai syarat validitas ibadah (Abu, 2023). Selain itu, hubungan antara ibadah dan kesehatan dipaparkan oleh (Firdaus, F., Andiyah, T. Y., Ainurrochimah, S., 2024). Pendekatan filosofis kontemporer terhadap nilai ibadah dikemukakan oleh (Rahmawati, S. N., & Soleh, 2024). Bahkan, praktik ibadah seperti Qurban memiliki hikmah sosial, spiritual, dan ekonomi sebagaimana dibahas (Siregar, I., Palem, I. A., & Anggreini, 2024).

Dari beberapa penelitian diatas penulis belum menemukan makna yang luas. Padahal ibadah bukan hanya tentang ritual-ritual keagamaan saja, bahkan mencakup sosial. Oleh sebab itu penulis hendak mendudukan kembali makna ibadah dengan pemaknaan yang luas. Sehingga dari penelitian ini akan didapatkan pemahan utuh tentang makna ibadah serta impliksinya terhadap kehidupan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kepastakaan (*library research*). Studi kepastakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelusuran konsep ibadah dalam literature klasik maupun modern, sehingga data utama diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber relevan lainnya (Zed, 2008).

Metode studi kepastakaan masih memiliki posisi penting dalam penelitian keislaman, khususnya saat mengkaji makna ibadah. Beberapa kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjembatani penggunaan literatur klasik dengan temuan empiris terkini sehingga menghasilkan analisis yang lebih utuh dan menyeluruh. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah, dan mencatat, serta menganalisis berbagai literatur yang relevan (Hasyim, M., 2021). Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji teks-teks Al-Qur'an, tafsir, dan literatur akademik untuk menemukan pemaknaan ibadah secara lebih komprehensif (Krippendorff, 2018).

Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna ibadah dalam perspektif Al-Qur'an serta

implikasinya terhadap kehidupan sosial dan spiritual manusia.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Makna Ibadah dalam Al Qur'an**

Ibadah secara bahasa adalah pekerjaan seseorang hamba yang menyalahi hawa nafsunya sebagai penghormatan kepada Allah (Al-Jurjani, 1983) atau bermakna taat disertai dengan ketulusan. Selain itu ibadah juga bermakna pasrah dan menyerahkan diri (Manzur, 1993). Sedangkan secara istilah sebagaimana yang disebut oleh Ibnu Taimiyah adalah nama setiap pekerjaan yang dicintai dan dirdoi oleh Allah baik berupa perkataan ataupun perbuatan secara Zahir atau batin (Ibnu, 2004). Sedangkan Ibnu Katsir ibadah adalah semua perbuatan yang menyebabkan pelakunya cinta, tunduk dan takut kepada yang memerintah (Sulaiman Abdul Wahab, 2002).

Selanjutnya definisi ibadah menurut Muhammad Quraish Shihab adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mana puncaknya adalah rasa pengagungan yang bersemayam dalam hati terdalam seseorang kepada yang berhak untuk

disembah. Rasa itu tumbuh akibat keyakinan dalam diri seseorang yang beribadah bahwa sesuatu yang ia tujukan ibadah tersebut memiliki kekuasaan dan kemuliaan yang tidak dapat dijangkau hakikatnya (Shihab, 1999). Masih dalam penertian ibadah Abdul Muin Salim menjelaskan bahwa ibadah dalam agama adalah sebuah konsep yang terdiri dari pengertian cinta yang sempurna. Artinya, dalam ibadah terdapat rasa cinta yang sempurna kepada zat yang Maha Kuasa, serta diiringi kepatuhan dan rasa khawatir seseorang hamba akan adanya penolakan Sang Maha Kuasa kepadanya (Abd. Munin Salim, 1999).

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun pengertian ibadah berbeda-beda, akan tetapi memiliki esensi yang sama yaitu masing-masing bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada penciptanya, dengan cara mengagungkan, tunduk dan taat kepada-Nya disertai dengan rasa cinta.

Dengan merujuk pada definisi ibadah diatas, maka jelas ada beberapa istilah yang sama dengan makna Ibadah. Diantaranya al -thā'ah (ketaatan) yang didalam Al Qur'an dapat dijumpai disebutkan sebanyak

128 kali dalam bentuk kata yang berbeda-beda (Muhammad Fu'ad, 1992). Pada hakikatnya kata at Thā'ah menyimpan makna senantiasa menurut, tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Persamaan makna selanjutnya adalah dengan kata al khudu" yang disebutkan sebanyak dua kali didalam Al Qur'an. Selanjutnya adalah al zulli yang disebutkan sebanyak 24 kali dalam Al Qur'an.

#### **Macam-Macam Ibadah**

Dalam ilmu fiqh yang difahami dari nash Al Qur'an dan hadis ada beberapa model ibadah diantaranya. Pertama, ibadah murni (mahdha) yaitu suatu bentuk ibadah dengan bentuk amalan-amalan yang belum tercampur. Artinya bentuk ibadah ini sudah jelas diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga terikat dengan tatacara, waktu dan tempat (Al-Maraghi, 199). Maka dalam ibadah ini tidak boleh ada penambahan dan pengurangan baik dalam waktu, tempat dan syarat-syarat.

Diantara ibadah yang mahdha yang terikat dengan tempat, waktu dan tatacara adalah haji. Ibadah hanya tertentu dikerjakan ditanah haram pada bula Dzul Hijjah serta mempunyai syarat dan rukun tertentu.

Apa bila ketentuan ini tidak ada maka ibadah haji tidak sah (Shan'ani, Al, 2011). Sehingga wacana untuk mengadakan haji pada waktu-waktu lain dengan alasan tidak muatnya tempat ketika pelaksanaan haji tertolak. Substansi model dari ibadah ini adalah nilai rohaninya, keikhlasan, kekuatan niat, kesungguhan jiwa untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah (Zarkasyi, 2020).

Selain haji sholat juga merupakan ibadah mahdhah, akan tetapi sholat hanya terikat dengan waktu dan tatacara yang tertentu, sedangkan untuk tempat bisa dilakukan dimana saja baik itu masjid, musola, rumah bahkan ditanah lapang. Namun dalam waktu ibadah ini telah ditentukan (Ibrahim, 2017). Artinya setiap orang harus mengerjakannya pada waktu yang sudah ditentukan. Hanya saja dalam beberapa keadaan orang-orang boleh mendahulukan atau mengakhirkan ibadah sholat. Dan ini semua merupakan keringan dalam agama. Begitu juga ibadah sholat terikat dengan tatacara yang sudah ditentukan. Tidak boleh menambah atau mengurangi tatacara yang sudah ditetapkan.

Ibadah mahdha selanjutnya adalah puasa. Puasa adakalanya terikat waktu dan tidak. Artinya puasa yang erkait dengan waktu adalah puasa-puasa yang sudah dijelaskan waktunya oleh Al-Qur'an dan hadis yaitu puasa-puasa wajib seperti romadhan, qodo dan kafarat. Adakalanya puasa yang tidak terkait dengan waktu yaitu puasa yang dilakukan pada keinginan tertentu (puasa karena ada hajat) atau puas mutlak (puasa yang tidak terkait dengan waktu dan sebab). Namun walaupun tidak terikat oleh waktu dan tempat ibadah ini tetap terkait dengan tataranay seperti berniat dan lain-lain (Al-Baijuri, 2017).

Kedua, ibadah ghairu mahdah adalah ibadah yang tidak terikat dengan waktu, tempat dan tatacara. Sehingga tiap orang boleh berkereasi dalam mengerjakan ibadah ini tanpa ada ikatan, karena tidak dijelaskan waktu, tempat dan tatacara. Diantara ibadah model ini banyak sekali diantaranya zikri. Zikri merupakan ibadah yang paling mulai, karean dengan zikir seseorang akan selalu dekat dengan Sang Pencipta (Qusayri, 2010). Selain itu zikri juga bisa digunakan untuk terapi Kesehatan mental, dikarnakan salah

satu manfaat dari zikir adalah ketenangan jiwa. Sehingga banyak ajaran tariqat yang memfokuskan amalan dalam berzikir. Dikarenakan zikir adalah ibadah ghairu mahdah, maka kapampung dan dimanapun seseorang dianjurkan untuk berzikir.

Ibadah ghairu mahdah selanjutnya adalah shodaqah. Shodaqah adalah ibadah yang keutamaa diantrany untuk menumpuhkan rasa empati kesesama makhluk hidup serta bisa menghindarkan dari musibah (Al-Şan'ānī, 1997). Shodaqoh tidak hanya terkhusus pada harta, artinya shodaqah dapat pula berupa ide, gagasan serta ilmu, karena inti dari shodaqoh adalah menolong orang lain yang sedang dalam keadaan susah. Orang susah tidak hanya dengan harta, akan tetapi dengan ilmu, ide dan gagasan. Oleh sebab, itu dijelaskan dalam sebuah hadis bahwasanya bermanis muka kepada sesama muslim merupakan shodaqoh.

Selain ibadah-ibadah diatas membaca al Qur'an adalah ibadah ghairu mahdah dengan artinya kapan pun dan dimanapun tetap dianjurkan membaca Al- Qur'an. Membaca Al- Qur'an merupakan ibadah yang paling

mulia sebagaimana keterangan dalam sebuah hadis (Ningsih, 2021). Namun yang perlu dipahami bahwa hanya dengan membaca Al-Qur'an seseorang sudah tercatat mendapatkan pahalan, namun untuk bisa mendapatkan manfaat dari Al-Qur'an haruslah memahami makna yang terkandung. Maka dalam membaca Al-Qur'an ada dua tingkatan yaitu tingkatan membaca tanpa memahami, kemudian membaca serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

Dari berbagai macam ibadah yang disebutkan diatas sebenarnya masih banyak lagi ibadah-ibadah yang bersifat ghairu mahdah, seperti berbakti kepada orang tua, membaca sholawat, tafakur dan lain-lain. Sehingga seseorang berpotensi besar untuk selalu beribadah dimanapun dan kapan pun. Dan salah satu hikmah banyaknya model ibadah ini, dikarenakan manusia mempunyai kecendrungan masing-masing (Sakandari, 2016). Ada yang suka beribadah lewat shodaqah, membaca Al-Qur'an, sholawat dan lain-lain, sehingga bebas memilih suatu ibadah yang akan dilakukan setiap saat.

Lebih jauh, penelitian masa kini menegaskan bahwa ibadah umum yang dijalankan dengan niat yang baik dan benar tidak hanya bernilai ibadah secara spiritual, namun juga memberikan dampak sosial yang nyata. Aktivitas keseharian seperti bekerja, menolong sesama, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial, dapat bereperan sebagai sarana memperkuat solidaritas, menumbuhkan kepedulian, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga memiliki dimensi horizontal yang penting dalam memperkuat ikatan sosial ditengah kehidupan umat islam masa kini (Fauzi, A., & Latif, 2024; Yusuf, I., & Karim, 2023).

### **Fungsi dan tujuan ibadah**

Jika ditinjau dari sisi urgensi dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang ibadah, maka ditemukan konsep tentang ibadah secara fungsional yaitu menumbuhkan nilai-nilai ketauhidan serta menguatkan kekokohan jiwa. Adapaun dalam beberapa nash tafsir dibahasakan dengan seseorang hamba yang beribadah dengan seluruh raga dan

jiwa seumpama kebun, serta semakin banyak mendapatkan siraman dari ibadah yang ia lakukan, maka yang bersangkutan akan semakin subur, kemudian nilai ketauhidan akan berkembang dengan baik. Namun sebaliknya seorang hamba yang jarang melaukan ibadah, maka dirinya akan semakin jauh dari nilai-nilai ketauhidan (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1973).

Permasalahan tauhid dalam agama Islam merupakan esensi dari semua ajaran Islam yaitu rukun iman yang pertama “meng-Esa-kan Allah dari segi zat, sifat dan afa’alnya. Oleh sebab itu ibadah sebagi jalan mentauhidakan Allah sangat urgen. Begitu pentingnya ibadah ini bagi setiap manusia, sehingga tujuan mereka diciptkan diatas dunia ini hanya beribadah. Sehingga manusia yang tidak melakukan ibadah di dunia ini telah kehilangan tujuan hidupnya (Abd. Munin Salim, 2002).

Disamping itu ibadah sendiri mempunyai fungsi masing-masing, sebagai contoh al Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa melakukan sholat lima waktu. Allah memerintahkan manusia untuk melakukan sholat, sehingga manusia harus mengerjakannya tentunya



lengkap dengan syarat-syarat serta rukunnya. Sehingga hasil dari sholat yang ia kerjakan adalah terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana dalam surat al Ankanut ayat 29, namun jika manusia mengerjakan sholat, akan tetapi masih melakukan kejelakan, berarti nilai ibadah sholat yang ia kerjakan tidak membekas (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1973).

Begitu juga ibadah-ibadah yang lain mempunyai fungsi masing-masing, seperti ibadah puasa yang fungsinya adalah menjadikan seseorang bertakwa. Namun jika ada orang yang selalu melakukan puasa namun tidak bertakwa, maka nilai ibadah puasa tersebut tidak membekas.

### **Rekonstruksi Makna Ibadah Serta Pengaplikasiannya Terhadap Kehidupan**

Makna ibadah yang telah ditenagkan diatas adalah makna ibadah secara kusus. Namun jika diteliti lebih luas, maka akan ditemukan makna ibadah selain dengan makna diatas. Artinya ibadah bukan hanya tentang ritual-ritual dalam agama yang mempunyai syarat-syarat tertentu, akan tetapi

makna ibadah adalah sesuatu yang menyalahi terhadap larangan Allah.

Dalam sebuah kaidah usul fiqih disebutkan bahwa “apakah sesuatu yang mubah termasuk dalam perkara yang wajib?”. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa perkara mubah adalah termasuk bagian dari perkara wajib (Abdul Karim an Namlah, 1999). Artinya ketika orang sedang mengerjakan perkara mubah hakikatnya sedang meninggalkan larangan Allah. Seperti contoh orang yang sedang mengobrol dengan obrolan yang mubah (bukan membicarakan orang lain), maka pada hakikatnya orang tersebut sedang meninggalkan perkara yang dilarang Allah seperti berzina, minum khamar, berjudi dan lain-lain.

Oleh sebab itu orang yang sedang mengobrol akan ada nilai ibadahnya yaitu meninggalkan sesuatu yang diperintah oleh Allah. Namun akan ada nilai ibadahnya apabila berniat untuk meninggalkan larangan tersebut. Namun sebaliknya jika tidak ada niat, maka tidak bernilai ibadah.

Dengan pengertian diatas ketika orang mengerjakan sebuah amal yang baik akan mendapat dua nilai ibadah

sekaligus, yaitu nilai ibadah tersebut dan nilai ibadah karena berniat meninggalkan larang Allah. Seperti orang yang sedang mencari nafkah akan mendapat dua nilai ibadah, yaitu ibadah karena menjalankan perintah Allah untuk mencari nafkah dan ibadah karena sedang meninggalkan larangan Allah. Oleh sebab itu dalam sesuatu pekerjaan akan ada nilai ibadahnya apabila disertai dengan niat yang baik, sebagaimana disebutkan bahwa “betapa banyak amal yang menyerupai alam dunia (bukan ibadah), akan tetapi menjadi bernilai seperti amal akhirat (bernilai ibadah) disebabkan oleh kebagusan niatnya.

Namun sebaliknya betapa banyak amal yang bentuknya seperti amal akhirat (ibadah), akan tetapi tidak mempunyai nilai ibadah” (Syaiikh Az-Zarnuji, 2009) artinya perbuatan yang baik tapi diiringi oleh niat yang jelek akan merubah perbuatan tersebut menjadi jelek, walaupun kelihatannya bagus. Begitu juga perbuatan yang tidak jelek tidak akan menjadi ibadah kecuali dengan niat (Jibrin, n.d.).

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa perbuatan seseorang yang tidak terkandung nilai ibadah bisa menjadi ibadah dengan

niat yang bagus. Apalagi perbuatan yang baik namun tidak berbentuk ibadah dengan pengertian diatas akan menjadi ibadah, bahkan akan melebihi nilai ibadah yang ada, seperti kegiatan ilmiah walaupun yang dipelajari bukan berkaitan dengan agama. Karena mempelajari sesuatu yang bukan terkait tentang agama, akan tetapi bermanfaat untuk orang lain, maka akan bernilai ibadah. Lebih-lebih kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan agama akan mendapat banyak nilai ibadah diantaranya: ibadah karena sedang mempelajari agama, karena itu adalah perintah, ibadah karena berniat mengamalkan apa yang ia pelajari, dan ibadah karena sedang meninggalkan larangan Allah.

#### **D. Kesimpulan**

Ibadah dalam pengertian khusus adalah amalan yang mempunyai tatacara dan ketentuan yang tidak boleh dilanggar. Ibadah dengan pemahaman ini tidaklah salah, hanya saja akan menyempitkan kesempatan orang-orang untuk mengerjakan ibadah. Maka makna ibadah yang lebih luas adalah semua bentuk pekerjaan yang tidak menyalahi larangan Allah SWT,

sehingga semua aktivitas sehari-hari bisa bernilai ibadah dengan disertai niat yang baik. Niat inilah yang bisa menjadikan aktivitas manusia bisa bernilai ibadah.

Dengan pengertian ibadah diatas, maka kegiatan ilmiah yang tidak berkaitan dengan agamapun akan berniali ibadah, bahkan memiliki nilai ibadah dari berbagai aspek. Begitu juga dengan kegiatan sosial lainnya banyak yang bisa berniali ibadah. Oleh sebab itu eksistensi kehidupan manusia untuk beribadah terlaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Munin Salim. (1999). *Jalan Lurus Menuju Sejahtera: Tafsir Surah Al-Fatihah* (1st ed.). Yayasan Kalimah.
- Abd. Munin Salim. (2002). *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kehausan Politik dalam Al-Quran* (1st ed.). RajaGrafindo Persada.
- Abdul Karim an Namlah. (1999). *Al-Muhazab Fi Ilmi al-Muqarin*. Perpustakaan al Rusyd.
- Abu, A. K. (2023). Kedudukan niat dalam ibadah. *MADZAHIB*, 5(2), 1–7.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. (1973). *Tafsir al-Maragi*. Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh.
- Al-Jurjani, A. ibn M. (1983). *At-Ta'arif*. Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al-Şan'ānī, M. ibn I. (1997). *Subul al-Salām Sharḥ Bulūgh al-Marām*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alusi, M. A. al. (1995). *Tafsir Ruhul Ma'ani*. Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Fauzi, A., & Latif, H. (2024). Reconstructing the meaning of worship in modern Muslim society: Between ritual and social practices. *Al-Ijtima'iyya: Journal of Islamic Social Sciences*, 10(1), 55–70.
- Firdaus, F., Andiyah, T. Y., Ainurrochimah, S., & W. (2024). Ibadah puasa Ramadhan dalam perspektif Islam dan kesehatan. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 124–131.
- Hasyim, M., & A. (2021). Library research methodology in Islamic studies: Opportunities and challenges. *Journal of Qualitative Research in Education*, 5(3), 233–245.
- Ibnu, T. (2004). *Majmu' al-Fatawa*. Penerbit Al Qura'n Madinah.
- Ibrahim, A. B. (n.d.). *Hāsyiah al-Baijuri*. Nurul Huda.
- Ibrahim, A. B. (2017). *Hasyiah al-Baijuri*. Nurul Huda.
- Jibrin, I. (n.d.). *Syarh 'Umdatul Akham*. <http://www.islamweb.net/Akham>.
- Kalang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 2018, 4(2).
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Manzur, I. (1993). *Lisan al-Arab*. Dar Sadir.
- Muhammad Fodhil, S. N. K. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Faraidl Bahiyyah Karya Syekh Abu Bakar Al-Ahdal dan Relevansinya pada Konteks Pendidikan Islam Modern. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 180–195.
- Muhammad Fu'ad. (1992). *Abd. al-Baqy, al-Mu'jam al-Mufahras li*

- Alfazh al- Qur'an al-Karim*. Dar Al-Fiqr.
- Mustafa, A. M., & Maraghi, T. (n.d.). *No Title*.
- Nasir, M., & Hamid, A. (2022). The role of worship in enhancing psychological resilience among Muslim communities. *Journal of Islamic Psychology*, 3(2), 101–115.
- Ningsih, N. W. (2021). Pengaruh Pemahaman Materi Keutamaan Membaca Al-Quran Terhadap Aktivitas Membaca Al-Quran Siswa di Sekolah Menengah Atas Teknologi Pekanbaru. In *Skripsi*. UIN SUSKA RIAU.
- Qusayri, A. K. al. (2010). *Risalah Qusayriyah*. Dar al Kutub al Islamiyah.
- Rahmawati, S. N., & Soleh, A. K. (2024). Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi al-Maqṭūl. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 638–650.
- Sakandari, A. A. as. (2016). *al-Hikam Ibn 'Ata'illah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Shan'ani, Al, M. bin I. (2011). *Al Tanwir Syahrul al Jami' al Shogir*. Darussalam.
- Shihab, Q. (1999). *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (1st ed.). Mizan.
- Siregar, I., Palem, I. A., & Anggreini, N. (2024). Menguak hikmah di balik ibadah qurban. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 173–186.
- Sulaiman Abdul Wahab. (2002). *Taisirul Azizi al Hamid*. al-Makhtab al-Islamiyah.
- Syahril, Said Agil Husin, A. (2022). Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 11(1).
- Syaikh Az-Zarnuji. (2009). *Terjemah: Ta'lim Muta'allim*. Mutiara Ilmu.
- Yusuf, I., & Karim, N. (2023). No TitleWorship as a holistic approach to Muslim well-being: Integrating spirituality, society, and mental health. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 8(2), 77–92.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Minhaj: Berislam dari Ritual hingga Intelektual*. INSISTS.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta). Yayasan Obor Indonesia.